

Pecuk: Karawitan Artwork inspired by Pecuk Kite

Pecuk: Karya Seni Karawitan Yang Terinspirasi Dari Layangan Pecuk

I Kadek Vanny Mahendra Putra

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar
vannymahendra2002@gmail.com¹

Pecuk is a pepanggulan percussion creation inspired by the pecuk kite. A Pecuk kite is a form of traditional Balinese kite that has two equal corners, the result of stretching two identical girlish or bantangs. Kites and flying are entertainment, believed to originate from the mythology of Dewa Rare Angon, a manifestation of Lord Shiva. The pecuk kite is also a symbol of Ulu Candra and Windu, the wijaksana or sacred script symbol of God. Cormorant kites are unique in terms of shape and when they fly. The simplicity of balance in the making and the uniqueness of flying this kite are transformed in preparing this pepanggulan percussion creation. This creation aims to be able to implement ideas taken from the local wisdom of the Balinese people (kites and hovering) into a genre of Balinese composition called Tabuh Kreasi Pepanggulan. The novelty of this pepanggulan percussion creation has been obtained through research using qualitative methods accompanied by methods for creating performing arts based on local wisdom (Rai S., 2021), which includes a process of developing talent, creativity, understanding the local culture, the concept of the work, belief and praying for the implementation of the idea. Work, trial work, and determining the form of work (IPR). Observations, interviews, and literature studies were conducted to find a progressive work concept. The creation process that most produce new percussion creations is entitled "Pecuk, using the Gong Kebyar gamelan barungan as a medium of expression. This work involved 35 musicians and was performed at the Natya Mandala Building, Indonesian Institute of the Arts Denpasar, using the aesthetic rules of performing arts such as stage design, lighting, and clothing.

Keywords: Pecuk, Gong Kebyar, Pepanggulan, Creation Percussion

Pecuk adalah sebuah bentuk tabuh kreasi pepanggulan yang terinspirasi dari layangan pecuk. Layangan pecuk adalah sebuah bentuk layangan tradisi Bali yang memiliki dua sudut yang sama, hasil dari bentangan dua *gilih* atau *bantang* yang sama. Layangan dan melayangan merupakan sebuah hiburan yang dipercaya berasal dari mitologi Dewa Rare Angon yang merupakan manifestasi dari Dewa Siwa. Layangan pecuk juga merupakan simbol Ulu Candra dan Windu yang merupakan wijaksana atau Aksara suci simbol Tuhan. Layangan pecuk memiliki keunikan dari segi bentuk dan saat menerbangkannya. Kesederhanaan keseimbangan dalam pembuatan dan keunikan dalam menerbangkan layangan ini ditransformasikan dalam penyusunan karya tabuh kreasi pepanggulan ini. Tujuan penciptaan ini adalah untuk dapat mengimplementasikan ide yang diambil dari kearifan lokal masyarakat Bali (layangan dan melayangan) kedalam sebuah genre komposisi Bali yang disebut dengan Tabuh Kreasi Pepanggulan. Kebaruan tabuh kreasi pepanggulan ini telah dipeoleh melalui riset dengan menggunakan metode kualitatif disertai metode penciptaan seni pertunjukan berbasis kearifan lokal (Rai S., 2021), yang didalamnya terdapat proses pengembangan bakat, kreativitas, pemahaman budaya lokal, konsep karya, keyakinan dan berdoa implementasi konsep karya, uji coba karya, dan penetapan bentuk karya (HKI), Untuk menemukan konsep karya yang progresive dilakukan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Proses penciptaan yang paling menghasilkan tabuh kreasi baru diberi judul "Pecuk, menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap. Karya ini melibatkan 35 penabuh dan dipentaskan di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar, dengan kaidah-kaidah estetika seni pertunjukan seperti tata panggung, tata lampu dan tata busana.

Kata kunci: Pecuk, Gong Kebyar, Tabuh Kreasi, Pepanggulan

PENDAHULUAN

Bali memiliki sebuah kisah kuno tentang Rare Angon, menurut I Gusti Ngurah Suarnawa (<https://desasedang.badungkab.go.id/artikel/29377-sejarah-layangan-tradisional-bali>), dipercaya bahwa Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Rare Angon merupakan Dewa Layang-layang. Setelah panen di sawah Rare Angon turun ke Bumi diiringi dengan tiupan seruling bertanda untuk memanggil angin. Rare Angon sendiri dapat diartikan sebagai anak gembala. Setelah musim panen para petani terutama anak gembala mempunyai waktu senggang mereka gunakan untuk bersenang-senang. Sambil menjaga ternak yang sedang mencari makan salah satu permainan yang sering mereka lakukan adalah bermain layang-layang.

Layang-layang menjadi salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang perlu di jaga kelestariannya. Layang-layang khas Bali memiliki beberapa jenis yang bentuknya unik yaitu layangan Bebean, layangan Pecuk, dan layangan Janggan. Layangan Bebean berasal dari kata 'be' yang artinya ikan, bebean berarti layangan yang berbentuk seperti seekor ikan. Layangan ini digambarkan sebagai seekor ikan yang berenang, menari-nari di dalam air. Selanjutnya ada layangan pecuk nama pecuk diambil dari bentuk layangan ini yang memiliki 2 sudut dan menekuk. Selain itu, dalam bahasa Bali, pecuk artinya menekuk. Layangan pecuk dapat dibandingkan dengan Ulu Chandra yakni, Windu yang merupakan Wijaksana simbol Hyang Widhi Wasa. Terakhir ada layangan Janggan, Layangan ini dipercaya sebagai naga sang penjaga kestabilan dunia. Dalam mitos Hindu, pada awal mulanya, Bumi digotong oleh seekor kura-kura raksasa bernama Benawang Nala. Kematian akibat terbelah seekor naga bernama Naga Besuki pun melilit tubuhnya sebagai penyambung Bumi yang terbelah. Semua jenis layang-layang tersebut dibuatkan khusus oleh masyarakat setempat acara berupa festival layang-layang yang tak hanya menjadi cara melestarikan tradisi, tapi juga hiburan untuk menarik wisatawan (Juniadhy, 2021).

Karya seni dapat tercipta ketika seseorang mendengar, melihat, dan merasakan sesuatu. Pencipta melihat suatu objek dari pengalamannya yang menginspirasi pencipta untuk menciptakan sebuah karya seni karawitan yaitu layangan Pecuk. Pada proses pembuatan *bantang* layangan pecuk sangat sederhana dan *bantang* pada layang pecuk ini sedikit. Namun, di samping memiliki *bantang* yang sederhana dan sedikit pada proses pembuatannya juga memiliki kesulitan untuk menentukan keseimbangannya. Layangan pecuk memiliki dua sudut yang terbentuk dari dua *bantang* lengkung yang ditumpu dengan satu *bantang* tengah. Bentuk layangan pecuk sangat dipengaruhi oleh ukuran/*sikut* dari *undaginya*. Biasanya ketika adanya festival layang-layang masing-masing *undagi* atau daerah akan menunjukkan bentuk layangan dengan ciri khasnya. Untuk menerbangkannya juga sangat sulit dan juga harus mendapatkan angin yang sesuai. Keunikan pada layangan ini yaitu pada saat di terbangkan lalu tiba-tiba *ngliping* (tiba-tiba kebalik) membuat yang menerbangkannya berusaha agar layangannya tidak sampai jatuh. Dari keunikan itulah, pencipta ingin menafsirkan kedalam karya tabuh kreasi pepanggulan yang berjudul Pecuk.

Ketertarikan pencipta dengan tabuh kreasi Pepanggulan berawal dari pencipta menonton tabuh kreasi Pepanggulan Cakra Arnawa dan Griya anyar yang ada di youtube. Menurut pencipta, tabuh kreasi Pepanggulan sangat mendukung ide garapan dari pencipta. Suasana yang dilihat atau dirasakan pencipta ketika menonton perlombaan layang-layang seri Pecuk membuat pencipta berfikir suasana yang dirasakan bisa didapatkan ketika ide dari pencipta dituangkan kedalam komposisi tabuh kreasi Pepanggulan.

Kreasi Pepanggulan adalah sebuah komposisi karawitan yang dilansir baru tetapi materi tradisi masih sangat menonjol karena yang diinovasi lebih bersifat ornamentasi untuk menampilkan suasana baru. Kreasi Pepanggulan dipahami sebagai bentuk-bentuk musik yang dicipta dari rekayasa baru terhadap bentuk-bentuk musik tradisional. Munculnya istilah kreasi Pepanggulan pada awalnya dihubungkan dengan sebuah genre musik baru yang disebut kekebyaran, karena memiliki repertoar, nuansa, konsep dan pola-pola musikal berbeda dengan genre musik sebelumnya. Kreasi Pepanggulan tidak lahir karena kebetulan, tetapi melalui serangkaian proses yang menuntut kecakapan dan keterampilan dalam bidang musik serta motivasi yang kuat untuk melakukan pembaharuan terhadap tradisi beserta pembongkaran terhadap konsep dan gagasan musik tradisional Bali (Sugiarta, 2012:3). Analisa pencipta terhadap beberapa buku yang mengulas tentang tabuh Kreasi Pepanggulan yaitu tabuh

Kreasi Pepanggulan masih mengacu terhadap tabuh lelamabatan tetapi tidak terdapat *uger-uger* yang mengikat. Tabuh Kreasi Pepanggulan masih berpijak terhadap tradisi tetapi elemen-elemen tersebut dikembangkan melalui pengembangan unsur-unsur musikalnya.

Media ungkap berperan penting dalam proses penggarapan suatu karya seni. Dalam penggarapan tabuh kreasi pepanggulan Pecuk ini, pencipta menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkapannya. Barungan Gong Kebyar merupakan barungan yang terdiri dari kurang lebih 35 buah instrument, dimana instrument – instrument ini kebanyakan instrument berupa perkusif (dipukul) (Bandem, 1991: 44). Alasan pencipta menggunakan barungan gong kebyar karena dalam ide dan konsep, barungan gong kebyar dapat dikaitkan dengan layangan pecuk. Pada layangan pecuk terdapat satu bantang tengah yang kokoh dapat mempengaruhi bentuk dari layangan pecuk ini, dalam barungan gong kebyar juga terdapat instrument Penyacah, Jublag, dan Jegog sebagai pembawa melodi yang kokoh dapat mempengaruhi permainan instrumen lainnya.

Alasan kedua, Ketertarikan pencipta terhadap barungan gamelan gong kebyar berawal dari cerita di lingkungan rumah pencipta yaitu di Banjar Pemebetan Kapal, Mengwi, Badung. Cerita awal di Banjar Pemebetan sekitar tahun 1950an sebelum ada barungan gamelan Gong Kebyar, ada barungan gamelan Bebarongan yang terdapat di Pura Puru Sada. Namun setelah adanya kejadian Barong yang terbakar disinilah Gamelan Bebarongan ini tidak terawat. Kemudian tokoh-tokoh yang berada di Banjar Pemebetan kapal memiliki inisiatif untuk dilebur barungan Gamelan Bebarongan ini menjadi gamelan Gong Kebyar. Dileburnya gamelan Bebarongan ini yang dipengaruhi oleh perkembangan gamelan Gong Kebyar. Setelah pencipta mengetahui cerita tersebut ada sebuah keinginan menggarap suatu karya atau bereksperimen dengan menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar. Pencipta mengaplikasikannya kedalam suatu karya dan menafsirkan ide yang bersumber dari layangan Pecuk.

METODE PENCIPTAAN

Dalam penyusunan karya seni karawitan dibutuhkan kreativitas seniman penciptanya, karena kreativitas pencipta dapat menjadi tolak ukur kualitas karya komposisi karawitan. Pengalaman pendukung dan kreativitas yang tinggi sangat menunjang dalam penggarapan tabuh kreasi pepanggulan ini. Selain kreativitas pencipta juga harus memiliki rancangan atau metode yang akan digunakan dalam proses penciptaan karyanya. Pemilihan metode ini bertujuan untuk agar pencipta memiliki panduan dan terarah. Dalam pembentukan sebuah karya mulai dari gagasan karya, isi, sampai karya terwujud dilakukan tindakan kreatif yang objeknya bunyi atau keindahan bentuk dan penggunaan dinamika (Sukerta, 2011:40).

Mewujudkan karya tabuh kreasi Pepanggulan Pecuk pencipta berpijak terhadap proses penciptaan yang ditulis oleh I Wayan Rai S, yang dalam bukunya berjudul Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua, adapun tahapan yaitu *modal pokok, kreatif, pemahaman budaya local, konsep, doa, dan proses mewujudkan karya* sampai karya seni terwujud secara utuh (Rai S, 2021:62). Penerapan terhadap proses penciptaan I Wayan Rai S dalam penciptaan karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk diawali dari modal pokok. Modal pokok yang dimiliki pencipta yaitu bakat bermain gamelan Bali sejak pencipta berumur delapan tahun hingga sekarang. Selain itu, keberanian dan usaha juga sangat mendukung pencipta untuk dapat menciptakan karya seni yang berbobot. Selanjutnya yaitu kreatif, pada tahapan ini pencipta berimajinasi dan merespon segala sesuatu yang terbayang dari sebuah pikiran. Selanjutnya yaitu pemahaman budaya lokal, pada tahapan ini pencipta berawal dari mencermati dan memahami salah satu tradisi yang ada di Bali yaitu tradisi *melayangan*. Tradisi *melayangan* memiliki kaitan dengan cerita Rare Angon yang dimana dipercayai bahwa Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Rare Angon merupakan Dewa layang-layang. Salah satu layang-layang yang diamati yaitu layangan Pecuk. Pencipta mengamati dari proses pembuatannya sampai menerbangkan layangan Pecuk.

Selanjutnya yaitu konsep, pada tahapan ini pencipta menentukan konsep dimulai dari tema setelah mendapatkan ide, media ungkap yang digunakan, dan struktur yang digunakan oleh pencipta. Selanjutnya ada doa, pada tahapan doa ini pencipta membagi menjadi beberapa tahapan yaitu doa sebelum memulai aktivitas dan doa khusus untuk memulai atau mengawali sebuah proses latihan (*nuasen*). Tahapan terakhir yaitu proses mewujudkan karya seni, tahapan ini diawali setelah melakukan

proses *nuasen*, pencipta akan menuangkan konsep yang timbul dari imajinasi pencipta, lalu diungkapkan lewat gending yang sudah dicatat dalam notasi *dingdong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi karawitan Pecuk ini merupakan sebuah komposisi yang masih berpegangan dengan pakem tradisi. Pada komposisi ini masih berpijak terhadap tradisi tetapi elemen-elemen tersebut dikembangkan melalui pengembangan unsur-unsur musikalnya. Media yang digunakan untuk mewujudkan karya ini yaitu gamelan Gong Kebyar. Komposisi ini menggunakan struktur Tri Angga yang terdiri dari Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. Alasan penata menggunakan Kawitan, Pengawak, dan Pengecet karena setiap bagiannya memiliki unsur-unsur yang berbeda. Selain itu, pola-pola yang terdapat dibagian itu memiliki teknik permainan (*gegebug*) yang sangat diperhatikan oleh pencipta. *Gegebug* merupakan suatu hal yang pokok dalam bermain gamelan Bali. *Gegebug* atau teknik tidak hanya sekedar keterampilan memukul dan menutup bilah gamelan, tetapi memiliki kenotasian yang lebih dari itu. *Gegebug* memiliki ikatan erat dengan orkestrasi dan hampir setiap instrumen mempunyai *Gegebug* tersendiri (Bandem, 1986:27).

Pada penggarapan tabuh kreasi pepanggulan Pecuk ini pencipta lebih mengutamakan nilai estetis dan kebebasan individual. Karya ini dapat diartikan sebagai bentuk karya karawitan yang baru dengan menggambarkan dari proses pembuatan layang Pecuk sampai dengan suasana saat menerbangkannya. Pada karya ini pencipta mengolah permainan teknik pukulan dan beberapa unsur-unsur karawitan seperti tempo, dinamika, melodi, ritme, dan harmoni, sehingga karya ini dapat menjadi karya yang apik dan mampu memberikan kesan tersendiri kepada penikmatnya.

Layangan pecuk adalah sebuah bentuk layangan tradisi Bali yang memiliki dua sudut yang sama, hasil dari bentangan dua gilih atau bantang yang sama. layangan pecuk memiliki keunikan dari segi bentuk dan saat menerbangkannya.

Kesederhanaan, keseimbangan, dalam pembuatan dan keunikan dalam menerbangkan layangan ini ditransformasikan dalam penyusunan karya tabuh kreasi pepanggulan ini. Karya tabuh kreasi Pecuk menggunakan struktur Tri Angga yang terdiri dari tiga bagian yaitu Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. Pada bagian Kawitan pencipta ingin menafsirkan kerumitan dalam proses pembuatan layangan pecuk dan mencari keseimbangannya. Pada bagian pengawak pencipta melihat dari bantang layangan pecuk hanya memiliki dua bantang dan dua sudut kemudian pencipta menafsirkan dengan pola pengawak tabuh lelamatan yang dikembangkan dan dikreasikan. Pada bagian terakhir yaitu pengecet pencipta mencoba menafsirkan ketika layangan pecuk ini diterbangkan yang gerakannya begitu lincah.

Proses Mewujudkan Karya

Sebelum tahapan pembentukan ini pencipta memilih hari baik dalam kalender Bali. Doa merupakan permohonan yang dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebelum melakukan sesuatu atau sesudah melakukan aktivitas. Memanfaatkan doa dalam proses penciptaan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu doa sebelum memulai aktivitas, doa khusus untuk memulai atau mengawali sebuah proses latihan (*nuasen*), doa sebelum memulai latihan dan selesai latihan sebagai ucapan puji syukur dan sudah dilancarkan. Setelah melakukan proses *nuasen*, pencipta akan menuangkan konsep yang timbul dari imajinasi pencipta, lalu diungkapkan lewat gending yang sudah dicatat dalam notasi *dingdong*. Setelah proses pencatatan notasi pencipta langsung melanjutkan dengan menuangkan gending ke media ungkap gamelan Gong Kebyar. Sebelum penuangan pencipta terlebih dahulu menjelaskan ide dan konsep yang akan digarap bertujuan untuk agar pendukung dapat memahami dan mengerti karya yang akan digarap.

Pada proses penuangan pencipta juga melakukan rekaman audio mencegah untuk ketika pendukung lupa dengan gending yang dituangkan. Selain itu, tujuan pencipta merekam audio untuk bisa mengoreksi kembali hasil yang sudah dituangkan dan dapat mengetahui ketika terjadinya kejanggalan atau menyimpang dengan konsep yang sudah dirancang.

Pencipta juga menambahkan beberapa motif-motif gending sesuai dengan tujuan pencipta. Setelah itu, pencipta juga melakukan proses pengalusan dari keseluruhan bentuk gending. Pada proses ini pencipta biasanya selain menambahkan juga memotong beberapa motif-motif yang sudah terbentuk.

Pencipta juga mempertimbangkan durasi waktu dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing agar mendapatkan saran dan masukan untuk dapat mewujudkan sebuah karya yang diterima oleh kalangan masyarakat luas. Hambatan-hambatan yang dialami pencipta yaitu kekompakan datangnya pendukung pada proses latihan. Hal ini disebabkan karena banyaknya kesibukan yang dimiliki oleh setiap pendukung, ada dari kesibukan kuliah dan kesibukan pribadi. Hal ini tentu menjadi sesuatu penghambat dari proses-proses latihan untuk mewujudkan karya tabuh kreasi pepanggulan ini.

Struktur Karya

Bagian kawitan ini merupakan bagian awal dari tabuh kreasi pepanggulan Pecuk ini. Bagian kawitan ini diawali dengan kebyar pendek dengan semua instrumen bersamaan. Kemudian dilanjutkan dengan permainan reong, penyacah, jublag dan jegog secara bersamaan yang saling bersautan dengan instrumen gangsa dan kantilan. Setelah itu dilanjutkan dengan pola yang dimainkan dengan semua instrumen yang dimana instrumen penyacah, jublag dan jegog sebagai pembawa melodi pokok dan dilanjutkan kebyar menuju ke pangrangrang. Pangrangrang merupakan salah satu bagian dalam komposisi lelamabatan dimana permainan trompong menampilkan individualnya (Sattvika,2017:28). Pada bagian awal pangrangrang trompong diikuti oleh instrumen suling, penyacah, jublag dan jegog kemudian dilanjutkan oleh instrumen trompong dan suling sampai bagian pangrangrang ini selesai. Setelah pangrangrang berakhir dilanjutkan dengan permainan instrument gangsa dan kantilan menuju kebagian gegenderan. Gegenderan merupakan motif lagu yang diadopsi repertoar Gender Wayang (Sugiarta, 2012:203). Setelah bagian gegenderan, dilanjutkan kebagian penyalit yang dimainkan oleh semua instrumen.

Suasana yang ingin disampaikan pada bagian kawitan ini adalah keseimbangan pada bantangnya dan kerumitan dalam proses pembuatan layangan Pecuk. Keseimbangan yang dimaksud yaitu penojolan permainan setiap instrumen silih bergantian dan kerumitan yang maksud terdapat di bagian gegenderan. Untuk memperjelas bagian kawitan ini, akan diuraikan dengan symbol beberapa notasi terkait disetiap struktur karya tabuh kreasi pepanggulan “Pecuk”.

Bagian kawitan

Semua instrument *kebyar pendek*

PC dan JB *o o o o o o o o o o o o o o o o*

GS dan KT *o o o o o o o o o o o o o o o o*

PC dan JB *o o o o o o o o o o o o o o o o*

KD *o o o o o o o o o o o o o o o o*

o o o o o o o o o o o o o o o o

o o o o o o o o o o o o o o o o

Semua instrumen *kebyar pendek*

GS dan KT *o o o o o o o o o o o o o o o o*

Melodi *o o o o o o o o o o o o o o o o*

o o o o o o o o o o o o o o o o

o o o o o o o o o o o o o o o o

Semua instrumen *kebyar pendek*

TR *o o o o o o o o o o o o o o o o*

Bagian pengawak merupakan bagian utama (main body) dari struktur atau komposisi music tradisional Bali (Sugiarta, 2012:208). Pada bagian pengawak tabuh kreasi pepanggulan Pecuk pencipta terinspirasi dari pola pengawak tabuh lelembat yang kemudia dikembangkan dan dikreasikan. Hitungan yang digunakan untuk mencari jegog, kempli, kempur dan gong yaitu 9(Sembilan). Pola kekendangan pada bagian pengawak menggunakan pola gegulet. Bagian pengawak dalam tabuh kreasi pepanggulan ini di ulang sebanyak dua kali.

Tempo pelan


PC dan JB

Melodi

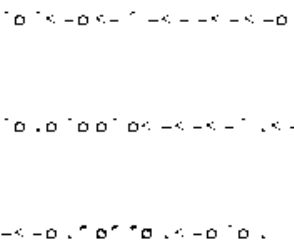
The musical notation for the 'Tempo pelan' section consists of two staves. The first staff, labeled 'PC dan JB', shows a rhythmic pattern of notes with stems pointing downwards, indicating a slow tempo. The second staff, labeled 'Melodi', shows a melodic line with notes and stems pointing upwards. The notation is arranged in a grid-like format with four columns and seven rows of notes.

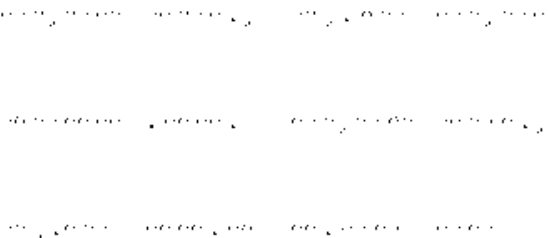
Pada bagian pancecet tabuh kreasi pepanggulan Pecuk menggunakan tempo pelan dan cepat. Perubahan tempo pada bagian pancecet ini tidak terduga yang bisa tiba-tiba pelan dan tiba-tiba cepat. Pada bagian menggambarkan kelincuhan layang pecuk ketika diterbangkan. Embusan angin yang didapatkan tidak selalu keras dan bisa tiba-tiba angin menghilang yang sangat mempengaruhi layang pecuk ketika di terbangkan.

Tempo sedang

Melodi: 

Pola melulangi:

Jagul KD: 

GS dan KT: 

Wujud dari karya ini yaitu tabuh kreasi pepanggulan yang terinspirasi dari layangan. Layang-layang memiliki kaitan dengan Rare Angon dipercaya bahwa Dewa Siwa dalam manivestasinya sebagai Rare Angon yang merupakan Dewa Layang- layang. Pencipta melihat keunikan salah satu layangan pecuk, seperti dari segi bentuk dan saat menerbangkannya. Kesederhanaan, keseimbangan, dalam pembuatan dan keunikan dalam menerbangkan layangan ini ditranspormasikan dalam penyusunan karya tabuh kreasi pepanggulan ini.

Karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk ini pencipta mengangkat nilai kearifan lokal seperti dalam cerita Rare Angon dan sejarah dari gambelan Gong Kebyar memiliki kaitan dengan Pura Puru Sada yang ada dilingkungan pencipta. Pada karya dapat dilihat di bagian tiga dimana pada bagian ini memiliki dinamika dinamis dan pengolahan tempo yang tiba-tiba cepat dan tiba-tiba pelan. Karya ini terlihat berbobot karena didukung juga oleh penabuh atau pendukung yang sudah memiliki kemampuan yang dapat membawakan karya ini dengan baik. Penampilan karya didukung oleh kostum yang digunakan pada saat penampilan. Selain kostum, tata instrumen juga menjadi salah satu estetika dalam penampilan. Selain karya ini enak didenger pencipta juga berharap karya ini enak di pandang.

Karya seni tabuh kreasi pepanggulan Pecuk mempunyai keotentikan dari karya lainnya terutama dengan sumber diskografinya yang telah disebutkan. Perbedaan-perbedaannya terdapa pada segala aspek, mulai dari ide, pengolahan-pengolahan polanya dan sistem garapnya. Meskipun pencipta mencari beberapa referensi, namun pencipta tidak mengambil mentahan dari karya orang lain. Maksud dari tidak mengambil mentahan itu dalam karya ini pencipta mengambil beberapa pola dari karya orang lain tetapi pencipta mengolahnya lagi sehingga akan menjadi pola yang berbeda dari pola sebelumnya. Dalam karya ini pada bagian kawitan pencipta mengambil referensi dari tabuh kreasi pepanggulan Cakra Arnawa. Pola-pola yang diambil di bagian kawitan ini kemudian pencipta mencoba mengolahnya kembali untuk menjadikan pola yang kesannya baru. Pencipta juga mencari beberapa refrensi pola-pola kendang dan jagul pada tabuh kreasi pepanggulan Canggah Wang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk merupakan karya yang terinspirasi dari sebuah layangan pecuk. Nama pecuk diambil dari bentuk layangan ini yang memiliki 2 sudut dan menekuk. Selain itu, dalam bahasa Bali, pecuk artinya

menekuk. Pada proses pembuatan bantang layangan pecuk sangat sederhana dan bantang pada layang pecuk ini sedikit. Namun, di samping memiliki bantang yang sederhana dan sedikit pada proses pembuatannya juga memiliki kesulitan untuk menentukan keseimbangannya. Layangan pecuk memiliki dua sudut yang terbentuk dari dua bantang lengkung yang ditumpu dengan satu bantang tengah. Bentuk layangan pecuk sangat dipengaruhi oleh ukuran/sikut dari undaginya. Untuk menerbangkannya juga sangat sulit dan juga harus mendapatkan angin yang sesuai. Keunikan pada layangan ini yaitu pada saat di terbangkan lalu tiba-tiba ngliping (tiba-tiba kebalik) membuat yang menerbangkannya berusaha agar layangannya tidak sampai jatuh.

Struktur dalam karya ini menggunakan struktur Tri Angga yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet. Bagian kawitan pencipta ingin penafsirkan kerumitan dalam proses pembuatan layangan pecuk dan mencari keseimbangannya. Pada bagian pengawak pencipta melihat dari bantang layangan pecuk hanya memiliki dua bantang dan dua sudut kemudian pencipta menafsirkan dengan pola pengawak tabuh lelamatan yang dikembangkan dan dikreasikan. Pada bagian trakhir yaitu pengecet pencipta mencoba menafsirkan ketika layangan pecuk ini diterbangkan yang gerakannya begitu lincah. karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk menggunakan media ungkap barungan gambelan Gong Kebyar yang menggunakan penabuh sebanyak 33 orang. Kreativitas pencipta yang dilakukan untuk mewujudkan karya ini yaitu pengolahan dan pengembangan melodi, teknik permainan menjadikan sebuah satu kesatuan dalam karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk ini.

Penampilan karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk Panggung yang berada di gedung Natya Mandala berbentuk Procenium yaitu tempat pementasan yang penontonnya menyaksikan dari arah depan. Pada pementasan karya tabuh kreasi pepanggulan Pecuk ini kostum yang digunakan yaitu pakian adat Bali yaitu baju, udeng, kamben, ambed dan saput. Antara kostum pencipta dan penabuh berbeda karena agar dapat membedakan antara kostum pencipta selaku peserta ujian dan kostum penabuh selaku pendukung garapan.

DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. "The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik 'Kelabu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dwi Antara Putra, Ni Ketut Dewi yulianti. 2022. "Bayu Wetan As An Inspiration For The Percussion Of The Hips Creations | Bayu Wetan Sebagai Inspirasi Tabuh Kreasi Pepanggulan." *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan* 2(1):71–76.
- Gita, Gede Risa Sutra, and I. Ketut Sudhana. 2023. "Introduction to the Musical Composition 'Tirtha Nadi' | Pengantar Karya Komposisi Karawitan 'Tirtha Nadi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):75–83. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.151.
- Kusuma, Ananta, and Tri Haryanto. 2022. "Karawitan Composition 'Catra Patra' | Komposisi Karawitan 'Catra Patra.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):1–8. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374.
- Kusumayana, I. Gede Wisnu, and Saptono -. 2023. "TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(3):306–12. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193.

- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. "Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. "Permainan Kendang Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Purna Yasa, I. Made Rai, and Hendra Santosa. 2022. "The Transformation of Wargasari's Kidung into Composition 'Wehyang' | Transformasi Kidung Wargasari Ke Dalam Komposisi Karawitan 'Wehyang.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):173–79. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. "Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.
- Yasa, I. Gede Janu Merta, and Ni Putu Tisna Andayani. 2023. "Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: A New Creative Musical Composition | Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):37–46. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.191.